

Studi Deskriptif Teknik Permainan Sarune Karo

Egi Novta Bifendo Sinulingga^{1*}, Perikuten Tarigan², Kumalo Tarigan³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Egi Novta Bifendo Sinulingga egisinulingga1@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Sarune, Penarune, Teknik permainan

Received : 4 August
Revised : 8 August
Accepted : 27 August

©2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Dalam kebudayaan musik Karo terdapat dua ensambel yakni *gendang lima sendalanan* dan *gendang telu sendalanan*. *Gendang lima sendalanan* terdiri dari *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *gung* dan *penganak* serta *gendang telu sendalanan* terdiri dari *kulcapi*, *belobat*, *keteng-keteng* dan *mangkuk meciho*. *Sarune Karo* biasanya digabungkan dengan *gendang lima sendalanan* dalam mengiringi upacara adat Karo, baik itu upacara adat pernikahan, upacara adat pemakaman dan upacara pesta rakyat. Didalam *gendang lima sendalanan*, *sarune Karo* adalah salah satu alat musik karu yang berfungsi sebagai pembawa melodi dalam mengiringi suatu upacara adat di dalam masyarakat Karo. Didalam bermain *sarune Karo*, ada beberapa proses dan teknik yang dilakukan seorang *penarune* ketika memainkan *sarune* untuk mengiringi suatu upacara. Tujuan dari penelitian ilmiah ini adalah untuk melihat bagaimanakah proses untuk menjadi seorang *penarune* dan teknik-teknik permainan *sarune Karo* dan untuk mengetahui fungsi setiap lobang nada pada *sarune Karo*. Teori yang digunakan adalah studi struktural dan studi fungsional yang dikemukakan oleh Susumu Khasima dan metode yang digunakan ada beberapa cara, yaitu dengan kerja lapangan yang terdiri dari wawancara, observasi, kerja laboratorium dan studi kepustakaan.

PENDAHULUAN

Sarune Karo sangat berperan penting dalam ensambel *gendang lima sendalanan*, karena *sarune* adalah pembawa melodi tunggal dalam mengiringi setiap lagu pada suatu upacara adat. Di dalam memainkan musik Karo khususnya *sarune* Karo, ada beberapa tehnik-tehnik permainan yang dilakukan oleh sang *penarune* dalam memainkan suatu reportoar lagu. Seperti meniup *sarune* dengan suara yang tidak putus-putus (*pulunama*), *tonggum*, *dilah-dilahi* dan *pengerenggeti*.

Mempelajari musik Karo biasanya dilakukan secara kelisanan yang berarti pembelajaran secara *oral tradition*. Setiap orang yang ingin belajar musik tersebut maka orang yang ingin belajar alat musik harus berhubungan langsung kepada orang yang mahir memainkan alat musik tersebut. Serta

seorang yang ingin belajar alat musik tersebut harus mendatangi, melihat, berdialog dan mungkin saja memiliki aturan-aturan ritual yang harus diikuti orang yang belajar musik tersebut.

METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang kita amati (Bogdan dan Taylor 1975:5). Penelitian deskriptif yang dimaksud berupa pengumpulan data yang berupa kata-kata dan gambar-gambar, yang diperoleh ketika mengadakan penelitian di lapangan seperti hasil wawancara dengan narasumber, foto, video, dan dokumentasi lainnya.

Supaya proses penelitian deskriptif memperoleh hasil yang maksimal maka penulis akan menggunakan dua hal metode penelitian dalam etnomusikologi seperti yang diungkapkan oleh Bruno Nettl (1964:62-64), yaitu kerja lapangan (*field work*) dan kerja laboratorium (*desk work*). Kerja lapangan berupa pemilihan lokasi penelitian, pemilihan informan, pengambilan dan pengumpulan data yang berupa rekaman video, foto, dan hasil wawancara. Kerja laboratorium berupa pengolahan dari data-data yang telah didapatkan di lapangan untuk selanjutnya dianalisis hingga membuatnya menjadi sebuah kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur *sarune*

Sarune adalah jenis alat musik tiup berlidah ganda (*double reed*), *Sarune* memakai lidah sebagai penggetar udara untuk menghasilkan bunyi. Alat musik ini termasuk keluarga *aerophone*, yang sumber bunyinya berasal dari udara yang ditiupkan ke dalam alat musik itu sendiri. *Sarune Karo* biasanya terbuat dari kayu selantam dan *sarune Karo* terdiri dari lima bagian yang dapat dilepas:

1. *Anak-anak sarune*, terbuat dari daun kelapa dan *embulu-embulu* (pipa kecil yang terbuat dari pemutar jam tangan) yang berdiameter 1mm dan panjang 3-4 mm. Cara pembuatannya yaitu dengan mengambil daun kelapa yang sudah tua dan kering dan daun dibentuk trianggel sebanyak dua lembar, salah satu sudut dari kedua lembaran daun yang sudah dibentuk diikatkan pada *embulu-embulu* dan fungsi anak *sarune* ini adalah penggetar utama untuk menghasilkan bunyi dari *sarune* tersebut.

2. *Tongkeh sarune*, bagian ini berguna untuk menghubungkan *anak-anak sarune*. Biasanya dibuat dari timah, panjangnya sama dengan jarak antara satu lobang nada dengan nada yang lain pada lobang *sarune*.

3. *Ampang-ampang sarune*, bagian ini ditempatkan pada *tongkeh sarune* yang berguna untuk penumpang bibir pada saat meniup *sarune*. Bentuknya melingkar dengan diameter 3 cm dan ketebalan 2 mm. dibuat dari bahan tulang (hewan), tempurung, atau perak.

4. *Batang sarune*, bagian ini adalah tempat lobang nada *sarune*, bentuknya konis baik bagian dalam maupun luar. *Sarune* mempunyai delapan buah lobang nada. Tujuh di sisi

atas dan satu di belakang. Jarak antara tiap-tiap lobang nada adalah 2 cm, dan jarak lubang bagian belakang ke lempengan 5,6cm.

5. *Gundal sarune*, letaknya pada bagian bawah *batang sarune*. *Gundal sarune* terbuat dari bahan yang sama dengan *batang sarune*. Bentuk bagian dalamnya barel, sedangkan bentuk bagian luarnya konis. Ukuran panjang *gundal sarune* tergantung panjang *batang sarune*.



Gambar 1. *Sarune*

Proses belajar memainkan *sarune*

Sierjabaten adalah sebutan umum bagi pemain musik Karo dan *penarune* adalah sebutan khusus bagi pemain *sarune* Karo. Untuk memainkan *Sarune Karo* banyak tahapan yang harus dilakukan. Seperti penuturan dari bapak Mbantu Ginting dan Anto Sembiring (*penarune Karo*), untuk menjadi seorang *penarune* dulunya dia harus mengikuti gurunya ke ladang, ikut membajak sawah dan mengikuti kegiatan sehari-hari sang guru tersebut. Dan untuk dapat meengiringi di dalam upacara adat si pemain musik harus melewati beberapa tahapan, mulai dari bermain *gung* dan *peganak* selanjutnya memainkan *gendang singanaki* setelah itu memainkan *gendang singindungi*, setelah semua tahapan dapat di lakukan baru bisa memainkan *sarune* Karo di dalam mengiringi upacara adat. Tapi sekarang tidak lagi seperti aturan diatas, seseorang dapat saja bermain *sarune* dan mengiringi upacara adat apabila dia sudah mahir memainkannya.

Sesuai wawancara dengan *penarune* Mbantu Ginting, Anto Sembiring dan Raja Hemat Karo sekali tahapan pertama yang harus dilakukan sebelum memainkan *sarune* adalah dengan cara melihat permainan *sarune*, mendengarkan permainan *sarune*, menghafalkan bunyi *sarune*, lalu kemudian menirukan apa yang dilihat, didengarkan, dan dihafalkan. Tetapi menurut beliau sebelum memainkan *sarune*, orang yang ingin belajar dan ingin mendapatkan hasil yang maksimal harus

melalui proses, proses pertama yang harus dipelajari adalah teknik meniup *pulunama*.

Pulunama, yang berarti nafas yang berulang. *Pulunama* adalah teknik memainkan *sarune* Karo dengan cara menghirup udara melalui rongga hidung dan memasukkan udara ke rongga perut (diafragma), lalu mengeluarkan udara tersebut dengan tekanan tiupan dari mulut. Pada saat meniup, kedua pipi cenderung selalu dipertahankan menggelembung terutama pada saat porsi udara terakhir yang dihirup sedang dikeluarkan dari paru-paru menuju rongga mulut kemudian pada saat udara dihirup masuk melalui hidung, cadangan udara yang tersimpan pada kedua rongga pipi ditiupkan kedalam *sarune* sampai dapat mengisinya kembali dengan pasokan udara yang baru dihirup.

Untuk latihan *pulunama*, seorang yang ingin belajar *sarune* dapat melakukan latihan di gelas yang berisi air dan menggunakan pipet sebagai alat untuk meniup air tersebut. Air ditiup menggunakan pipet menghasilkan gelembung-gelembung kecil dan gelembung yang dihasilkan harus stabil dan tidak boleh berhenti. Cara lain juga dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan *sarune* karo secara langsung. Tiup *sarune* karo dengan nada yang tidak pernah putus dan volume suara *sarune* tersebut harus tetap stabil.

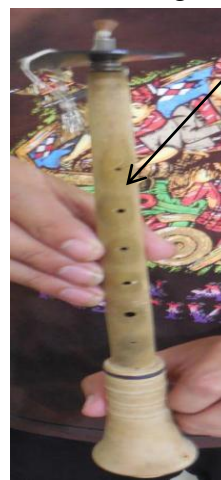
Pulunama ataupun didalam bahasa etnomusikologinya disebut *circular breathing* adalah sebuah teknik dalam bermain *sarune* Karo, yaitu teknik meniup yang berarti teknik pernafasan yang berulang. Teknik ini mengharuskan meniup *sarune* dilakukan sambil menarik nafas secara bolak-balik tanpa menghentikan bunyi *sarune*. Prinsip dasarnya ialah menghirup udara melalui rongga hidung dan memasukkan udara tersebut ke dalam rongga perut (diafragma), lalu mengeluarkan udara tersebut dengan tiupan dari mulut.

Posisi dan penjarian dalam memainkan *sarune* Karo

Posisi memainkan *sarune* adalah dengan duduk bersila dan agak membungkuk, dengan kedua tangan dan jari-jari berfungsi untuk menutup dan membuka lobang-lobang nada pada badan *sarune*. Posisi jari tangan kanan menekan lubang jari dibagian belakang dengan ibu jari, dan posisi tangan kiri menekan lubang jari dibagian depan bila dilihat dari arah depan. Ketujuh lubang suara pada *sarune* ditutup dengan jari tangan dan satu lobang

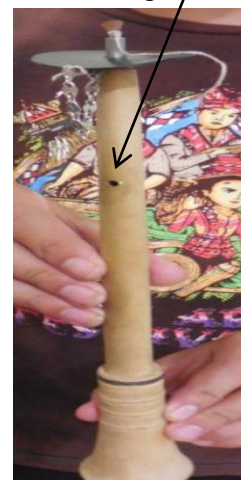
nada dibiarkan tetap terbuka. Lobang 2 ditutup dengan jari manis tangan kiri, lobang 3 ditutup dengan jari tengah tangan kiri, lobang 4 ditutup dengan jari telunjuk tangan kiri. Lobang ke 5 ditutup dengan jari manis tangan kanan, Lobang ke 6 ditutup dengan jari telunjuk tangan kanan, lobang ke 7 ditutup dengan jari telunjuk tangan kanan, lobang ke 8 ditutup menggunakan ibu jari tangan kanan. Penggunaan tangan kanan dan tangan kiri pada *sarune* tidak menjadi aturan yang baku, ada beberapa pemain *sarune* yang memainkan dengan posisi sebaliknya yakni tangan kiri diatas dan tangan kanan di bawah.

Dari atas lobang 7 sampai 1



Gambar 2. *Sarune* Tampak Atas

Lobang 8



Gambar 3. *Sarune* Tampak Bawah

Teknik memainkan *sarune* Karo

Teknik *renget*

Rengget merupakan suatu ciri khas kebudayaan musik Karo. *Rengget* biasanya digunakan pada akhir pemenggalan kalimat didalam suatu lagu yang merupakan sejenis nada melismatis yang sering digunakan dalam lagu Karo. Didalam musik Karo *renget* tidak hanya digunakan pada musik vocal saja tetapi juga digunakan dalam alat musik Karo yang berfungsi sebagai pembawa melodi baik itu *sarune*, *kulcapi*, *belobat*, dan *surdam*. Tetapi dalam hal ini penulis hanya membahas tentang *renget* didalam *sarune* Karo.

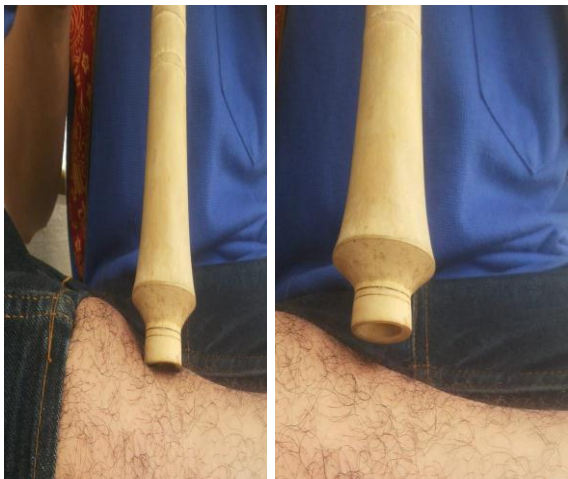
Didalam *sarune* Karo *renget* merupakan sebuah teknik permainan *sarune* dalam penyajian sebuah lagu Karo, dan *renget* pada *sarune* selalu menggunakan dua atau tiga nada yang diulang. *Rengget* dalam *sarune* bisa dikatakan adalah sebagai kategori improvisasi dari seorang *penarune*. Berikut adalah contoh *renget* pada *sarune*:



Gambar 4. Partitur Nada Rengget

Teknik *tonggum*

Didalam bermain *sarune* Karo ada suatu teknik yaitu disebut dengan *tonggum*. *Tonggum* berfungsi sebagai menaikkan satu atau setengah laras nada pada *sarune*. Cara memainkan *tonggum* tersebut adalah dengan mengangkat setengah atau sepenuhnya lobang corong pada *sarune*, lobang corong yang dimaksud adalah lobang bagian kepala *sarune* ataupun sering disebut dengan *gundal sarune*. Didalam memainkan teknik *tonggum*, nada yang sering dihasilkan adalah nada sel dan nada sol.



Gambar 5. Teknik *tonggum*

Teknik *dilah-dilahi*

Dilah-dilahi yaitu teknik memainkan *sarune* dengan cara menyentuhkan lidah ke anak *sarune* untuk menghasilkan efek bunyi yang pendek-pendek. Jika pada alat musik tiup kayu modern teknik ini digunakan untuk permainan *staccato*. Pada *sarune* teknik ini diterapkan untuk menghasilkan tekanan pada nada-nada atau pada melodi yang terputus-putus. *Dilah* dalam bahasa Karo berarti lidah.

KESIMPULAN

Seorang *penarune* didalam mengiringi suatu upacara di dalam ensambel musik Karo tidak lah mudah, banyak proses yang harus dilalui. Mulai dari proses belajarnya hingga proses untuk

mengiringi suatu upacara adat. Didalam proses untuk mengiringi suatu upacara adat, seorang *penarune* harus mampu terlebih dahulu memainkan *gung* dan *penganak*, setelah mahir memainkan *gung* dan *penganak* maka dia di ijinakan memainkan *gendang singanaki*. Setelah ketiga instrument telah mahir dimainkan, maka dia dipercayai untuk memainkan *sarune* Karo tersebut untuk mengiringi upacara adat. Seorang yang ingin belajar *sarune* terlebih dahulu harus mengenal bagian-bagian yang terdapat pada *sarune* tersebut dan fungsi setiap lobang nada didalam *sarune* tersebut.

Seorang yang ingin belajar *sarune* harus mampu menguasai teknik *pulunama* atau *circular breathing* karena didalam teknik *pulunama* ini sangat mempengaruhi kualitas bunyi atau suara *sarune* tersebut. Didalam bermain *sarune* Karo ada beberapa teknik yang harus dikuasai oleh seorang *penarune*, mulai dari teknik *rengget*, *tonggum* dan *pulunama*. Teknik *tonggum* didalam *sarune* berbeda fungsinya dengan teknik *tonggum* pada *kulcapi*. Teknik *tonggum* pada *sarune* berfungsi untuk menghasilkan dua atau tiga nada didalam satu lobang nada pada *sarune*. Tetapi teknik *tonggum* pada *kulcapi* berfungsi mengatur efek suara atau gaungan suara *kulcapi*.

Sarune Karo dahulunya dipelajari dengan *oral tradition* atau dalam arti dipelajari dari mulut ke mulut sehingga membuat setiap *penarune* memiliki ciri khas gaya permainan yang berbeda, meskipun memiliki perbedaan didalam gaya permainan tetapi masih memiliki persamaan didalam teknik *tonggum* dan *pulunama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Malau, Sudarsono, 2013. *Teknik Permainan Saxophone Dalam Ensambel Musik Tiup Untuk Mengiringi Upacara Adat Kematian Batak Toba di Kota Medan*. Skripsi Sarjana S-1, Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Nettle, Bruno, (1964) *Theory and Method Ethnomusicology*, New York.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Indonesia

- Sitepu, A.G. 1980. *Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo*, Kabanjahe.
- Tarigan, Sarjani, 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisasi*, Balai adat Karo Indonesia: Medan.